

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehadiran dan peranan istri tentara mutlak tidak dapat dipisahkan dari seorang prajurit. Numbers (2011) menyatakan bahwa Istri tentara diibaratkan sebagai benteng pertahanan, yang turut berperan dalam keberhasilan perang dan siap memberikan dukungan pada suami mereka. Peran istri TNI hakekatnya merupakan totalitas pengabdian kepada keluarga, organisasi, maupun masyarakat dengan konsekuensi lima tugas yang harus dilakukan, yaitu sebagai istri prajurit, anggota organisasi, ibu rumah tangga, anggota masyarakat serta wanita yang memiliki pekerjaan (Dinas Penerangan AD, 2014).

Istri anggota TNI dan POLRI memiliki badan kerja sama yang bernama Dharma Pertiwi, badan kerja sama ini didirikan pada tanggal 15 april 1964 dan berfungsi sebagai forum konsultasi, kerja sama di bidang sosial dan budaya antar organisasi yaitu PERSIT Kartika Chandra Kirana (TNI-AD), Pia Ardhiya Garini (TNI-AU), Jalasenastri (TNI-AL) dan Bhayangkari (POLRI). Wawancara yang dilakukan oleh Eman (2018) dalam penelitiannya yang berkaitan dengan Organisasi istri tentara, diketahui bahwa jumlah anggota PERSIT Kartika Chandra Kirana adalah yang paling banyak di Indonesia, Pada satu wilayah misalnya Kalimantan Barat, organisasi Persit tersebar di lima satuan sedangkan PIA ARDHIYA GARINI (TNI-AU) dan JALASENASTRI (TNI-AL) hanya terdapat satu satuan, besarnya

jumlah anggota PERSIT Kartika Chandra Kirana membuat organisasi ini menjadi yang paling menonjol dibandingkan organisasi lainnya. Dari organisasi tiga matra TNI, Jumlah anggota Persit adalah yang paling banyak. Menurut (Kowani, 2017) jumlah anggota PERSIT adalah 249.649 orang, Pia Ardhiya Garini berjumlah 12.841 orang (Anggota biasa) dan 16.764 orang (Anggota luar biasa). Wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap salah satu anggota TNI AD mengatakan bahwa TNI setiap tahun rutin mengirimkan pasukan untuk misi perdamaian PBB di luar negeri serta penjaga perbatasan di Papua, NTT serta Natuna. Selain itu, TNI AD merupakan matra yang paling banyak mengirimkan prajuritnya ke misi tersebut. Besarnya jumlah prajurit TNI AD yang ditugaskan dalam misi membuat anggota PERSIT kemungkinan untuk ditinggal tugas suami dan mengalami kesepian menjadi lebih besar dibandingkan dengan matra TNI yang lain seperti AU dan AL. Hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk menjadikan PERSIT Kartika Chandra Kirana menjadi subjek dalam penelitian ini.

PERSIT Kartika Chandra Kirana merupakan sebuah organisasi istri prajurit TNI-AD, organisasi ini lahir di tengah-tengah perjuangan bangsa Indonesia yang dijiwai semangat dan cita-cita luhur untuk merebut kemerdekaan dari tangan penjajah (Pengurus Pusat PERSIT Kartika Chandra Kirana, 2020). Sejarah organisasi ini dimulai pada tanggal 3 April 1946 saat Ny. Ratu Aminah Hidayat membentuk organisasi istri tentara di Purwakarta Jawa Barat dengan nama Persatuan Kaum Ibu Tentara (PKIT). Pada tanggal 15 Agustus 1946, PKIT menyelenggarakan konferensi di Garut guna mempersatukan organisasi-organisasi istri tentara yang berada di daerah. Dalam konferensi tersebut PKIT berubah nama menjadi Persit (Pengurus Pusat PERSIT Kartika Chandra Kirana, 2020). Kartika Chandra Kirana memiliki sebuah makna yaitu bintang, bulan dan cahaya, lambang ini dipilih untuk disesuaikan dengan lambang TNI AD yaitu Kartika Eka Paksi, mengingat organisasi ini tidak dapat dipisahkan dari TNI AD (Glosarium Online, 2019). Menjadi anggota Persit memiliki tugas utama yaitu Menghayati dan mengamalkan Pancasila dan UUD 1945, membantu kepala staf TNI Angkatan

Darat dalam pembinaan istri prajurit dan keluarga, khususnya di bidang mental, fisik, kesejahteraan dan moril sehingga dapat berpengaruh terhadap keberhasilan tugas prajurit, mendukung kebijaksanaan pemimpin TNI dengan membina dan mengarahkan perjuangan istri anggota TNI Angkatan Darat, menciptakan rasa persaudaraan dan kekeluargaan, rasa persatuan dan kesatuan serta kesadaran nasional (Pengurus Pusat PERSIT Kartika Chandra Kirana, 2020).

Dampak positif menjadi anggota PERSIT Kartika Chandra Kirana salah satunya yaitu menjadi wadah pembinaan bagi istri TNI AD, seperti adanya pertemuan sesama anggota persit, dengan adanya pertemuan maka akan mempererat ikatan tali kekeluargaan, melalui silaturahmi yang di adakan dapat dijadikan sebagai momentum dalam upaya membina persatuan dan kerukunan selaku keluarga besar PERSIT Kartika Chandra Kirana (KODAM XVIII Kasuari, 2020). Walaupun ada banyak kegiatan yang diadakan oleh organisasi, pada prakteknya tidak semua anggota PERSIT bisa mengikuti kegiatan tersebut. Wawancara yang dilakukan oleh (Eman, 2018) menyatakan bahwa pada saat pertemuan maupun piket terdapat 2/3 dari jumlah anggota pengurus sering tidak hadir dan tidak menjalankan tugasnya. Selain itu, presentase kehadiran anggota pada setiap kegiatan hanya 40%. Kasus lain juga pernah terjadi pada pengurus yang keluar dari organisasi karena adanya peran ganda dalam keluarga yang tidak bisa ditinggalkan dan mempunyai pekerjaan lain. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada salah satu subjek yang sedang ditinggal tugas oleh suami mengatakan bahwa salah satu konsekuensi yang dirasakan yaitu adanya berbagai kegiatan yang bersifat rutin maupun kondisional dalam organisasi persatuan istri TNI, dimana hal tersebut cukup menyita tenaga serta pikiran. Terlebih lagi subjek menyatakan bahwa dirinya memiliki anak yang masih harus diawasi, oleh karena itu ia harus membagi waktu antara pekerjaannya sebagai wanita karir, menjalani kegiatan dalam organisasi istri TNI, menjadi ibu rumah tangga dengan tanggung jawabnya dalam mengurus dan mendidik anak, serta perannya dalam masyarakat umum.

Ada beberapa tantangan yang harus dijalani ketika menjadi anggota PERSIT. Prautami (2016), dalam penelitiannya menyatakan bahwa organisasi PERSIT Kartika Chandra Kirana dianggap sebagai organisasi yang sangat ketat dan kaku, hal tersebut digambarkan dari cara berpakaian, cara berperilaku dan cara berbicara anggotanya harus sesuai dengan aturan yang berlaku, seorang istri TNI-AD harus mengikuti beberapa proses yang harus dilalui, ketika sudah menjadi istri TNI-AD atau anggota PERSIT Kartika Chandra Kirana harus mengikuti aturan yang ada serta gaya berbicara dalam lingkungan militer dikenal dengan gaya berbicara yang tegas dan sistem komunikasi yang hirarkis, seorang prajurit berpangkat bintara atau tamtama harus hormat kepada seorang prajurit yang berpangkat perwira. Anggota PERSIT Kartika Chandra Kirana yang posisinya lebih rendah tidak berani untuk memberikan kritik kepada anggota PERSIT Kartika Chandra Kirana yang posisinya lebih tinggi. Memberi kritik kepada anggota Persit yang lebih tinggi posisinya dianggap sebagai hal yang tidak etis dan tidak sopan jika mengkritik ketua Persit.

Permasalahan yang dihadapi oleh anggota PERSIT Kartika Chandra Kirana muncul ketika suami harus pergi bertugas di tempat jauh dalam waktu yang lama, anggota TNI-AD dapat ditugaskan selama berbulan-bulan bahkan tahunan sesuai dengan penugasan (Litolily & Swastiningsih, 2014). Menurut Padden & Posey (2013) keluarga dari personel aktif yang sedang berdinamika memiliki beberapa permasalahan unik karena pekerjaan suami atau rekan mereka, salah satu contohnya ketika harus pindah dari tempat sebelumnya, atau pemisahan keluarga yang diakibatkan adanya perpindahan tempat tugas suami, hal tersebut dapat membuat istri merasa dihadapkan pada banyaknya beban, karena harus menjalankan peran ganda dalam keluarga, permasalahan kedua adalah adanya perasaan cemas karena suami tidak ada kabar, yang disebabkan karena keterbatasan sinyal di daerah penugasan, permasalahan ketiga terkait keuangan, seorang istri harus mengatur segala keperluan dirumah, keperluan anak, dana kesehatan dan lain-lain. Kendala dalam perawatan buah hati terwujud dari

permasalahan ketika harus berjuang sendiri dalam merawat anak sakit, memiliki keterbatasan memenuhi keinginan anak dan mengalami kesulitan mengendalikan perilaku anak.

Dampaknya ketika harus berjauhan dengan suami diantaranya yaitu tidak adanya kebersamaan, adanya perasaan bersalah terhadap suami karena tidak dapat melayani sebagaimana kewajiban seorang istri, beban tanggung jawab yang semakin banyak dan menimbulkan beban pikiran, selain itu kesulitan dalam melakukan pekerjaan rumah, karena sebelumnya dikerjakan oleh suaminya (Litolilly dan Swastiningsih, 2014). Penelitian dari Gribble, Goodwin, Dan Fear (2019) menyatakan bahwa istri tentara memiliki kemungkinan besar untuk depresi, konsumsi obat-obatan yang berbahaya dan minum minuman keras secara berlebihan dibandingkan wanita di kalangan masyarakat umum. Litolilly & Swastiningsih (2014) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa ada beberapa dampak yang dialami istri ketika harus jauh dari suami, yaitu adanya gejala-gejala stres seperti perasaan cemas, khawatir, gatal-gatal pada kulit, penurunan nafsu makan, penurunan berat badan secara drastis, gangguan tidur, serta meningkatnya rasa malas.

Menurut Fischman (dalam Baron & Byrne, 2005) pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh kemungkinan akan muncul kesepian. Hal tersebut juga disampaikan oleh Waskito (2011) yang mengemukakan bahwa suami-istri ketika harus tinggal terpisah karena tugas dalam jangka waktu yang cukup lama, mengakibatkan masing-masing pihak akan merasakan kesepian. Ponzetti & James (dalam Baron & Byrne, 2005) juga mengemukakan bahwa faktor yang menyebabkan kesepian salah satunya adalah hubungan dalam keluarga.

Kesepian menurut Giervel & Tilburg (2006) adalah perasaan tidak menyenangkan terhadap situasi yang dialami individu berdasarkan pengalaman subjektif dimana jumlah hubungan yang ada dengan orang lain lebih kecil dari yang diharapkan atau kedekatan dengan seseorang yang diharapkan tidak sesuai dengan kenyataan yang terjadi. Bruno (2000) mendefinisikan kesepian sebagai suatu keadaan mental dan emosional yang terutama dicirikan

oleh adanya perasaan-perasaan terasing dan kurangnya hubungan yang bermakna dengan orang lain. Baron & Byrne (2005) menyatakan bahwa kesepian sebagai keadaan emosi dan kognitif yang tidak bahagia diakibatkan oleh hasrat akan hubungan akrab namun tidak dapat mencapainya. Menurut Rahman (2013) kesepian merupakan suatu pengalaman yang menunjuk pada kegelisahan subjektif yang dirasakan pada saat hubungan sosial kehilangan ciri-ciri pentingnya baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Jenis-jenis kesepian menurut Weiss (dalam Gierveld & Tilburg, 2006), yaitu kesepian emosional, merupakan kesepian yang disebabkan karena tidak adanya hubungan pribadi, intim atau keterikatan dengan orang lain, dan kesepian sosial merupakan kesepian yang disebabkan karena kurangnya keterhubungan sosial atau rasa komunitas. Dampak dari kesepian yang dialami yaitu mengalami afeksi negatif seperti perasaan cemas, tidak bahagia, ketidakpuasan, pesimis terhadap masa depan, menyalahkan diri sendiri dan malu (Anderson dkk dalam Baron and Byrne, 2005). Dampak kesepian dari segi fisik yaitu penurunan fungsi imun tubuh, jantung, dan penyakit lain (Cacioppo dkk dalam Rathus, 2008). Kesepian yang dialami juga sering kali membuat seseorang merasa bahwa hubungan yang dimiliki merupakan hubungan yang dangkal dan merasa tidak dimengerti.

Studi kuantitatif dengan pendekatan *crosssectional*, Lester dkk (2010) mempelajari 163 istri yang suaminya aktif sebagai Angkatan Laut atau Korps Marinir. Lester menemukan peningkatan yang signifikan pada kasus depresi dan kecemasan. Eaton dkk (2008) melakukan survei kuantitatif pada 940 istri tentara (partisipasi 51%) untuk melihat dampak yang muncul pada misi penugasan di Afganistan dan Irak, ditemukan hal yang utama adalah depresi dan gangguan kecemasan secara umum. Penelitian yang dilakukan di Amerika oleh Mansfield dkk (2010) terkait dengan diagnosa kesehatan mental pada istri tentara yang suaminya menjalani penugasan, diperoleh hasil yang mengawatirkan. Berdasarkan catatan medis ditemukan bahwa pada tahun 2003 sampai dengan 2006 dari 250.626 istri tentara yang ditugaskan,

sebanyak 31,3% atau hampir sepertiga dari keseluruhan istri tentara memiliki setidaknya satu diagnosis kesehatan mental, dengan persentase terus meningkat menjadi 60,7% pada mereka yang suaminya telah ditugaskan selama lebih dari 11 bulan.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap 10 anggota PERSIT di lingkungan TNI AD didapatkan hasil 6 dari 10 responden menunjukkan gejala kesepian. Hal tersebut dapat tergambarkan pada jawaban yang diberikan oleh subjek, dimana keenamnya menggambarkan situasi yang sama walaupun dengan penyampaian yang berbeda, peneliti merangkum jawaban keenam subjek yaitu salah satunya lebih memilih untuk menyendiri dibandingkan aktifitas seperti biasanya, mereka juga mengatakan bahwa mengalami penurunan motivasi, khususnya ketika harus berinteraksi dengan banyak orang yang berkaitan dengan keluarga. kebanyakan merasa kurang bahagia, khawatir, tertekan, gelisah dan merasa cemas saat menjalani kehidupan sehari-hari ketika harus ditinggal tugas oleh suaminya. mereka juga kurang berkonsentrasi ketika melakukan sesuatu, apalagi ketika sedang banyak pikiran maupun tekanan. Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa dari sepuluh responden yang diwawancarai enam diantaranya terindikasi mengalami gejala - gejala kesepian karena keenam orang tersebut sesuai dengan aspek-aspek kesepian.

Numbers (2011) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa istri tentara ketika harus ditinggal bertugas oleh suaminya, ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh institusi, yaitu kesehatan dan kesejahteraan istri tentara. Tingkat permasalahan kesehatan jiwa istri tentara sama berat dengan suami mereka, keluarga hendaknya mendapat perlakuan, dukungan dan prioritas yang sama dengan tentara (Eaton dkk., 2008) mengingat peran istri tentara tidak dapat dipisahkan dengan tugas suaminya. Namun demikian, kurangnya timbal balik dalam hubungan menyebabkan kesepian, terutama pada orang yang mempersepsikan bahwa mereka memberi lebih dari pada yang mereka terima. Wijayana (2019), dalam penelitiannya menyatakan bahwa selama ditinggal bertugas, istri memiliki tanggung jawab yang sama dengan orang tua tunggal,

karena istri mengerjakan tugas-tugas rumah seorang diri, sekaligus juga menggantikan peran ayah dalam rumah tangga. Salah satu contohnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sari & Wulandari (2015) mengatakan bahwa ketika istri tentara dalam masa kehamilan dan ditinggal tugas oleh suaminya, seorang istri harus mencukupi kebutuhannya sendiri tanpa kehadiran sang suami. Gribble, Goodwin, Dan Fear (2019) menyatakan bahwa penelitian yang membandingkan kesehatan mental istri tentara dengan masyarakat umum masih sangat sedikit, sehingga sulit menentukan apakah ada kebutuhan tambahan atau kebutuhan khusus di dalamnya, hal tersebut menunjukkan bahwa penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengidentifikasi atau mengembangkan program untuk mendukung kesehatan mental dan kesejahteraan istri tentara.

Terdapat dua faktor yang menyebabkan terjadinya kesepian menurut Perlman dan Peplau (dalam Peplau & Goldston, 1984) meliputi faktor pemicu (*Precipitate factor*) yaitu, hubungan sosial yang sebenarnya (dukungan sosial), hubungan sosial yang dibutuhkan atau diinginkan dan faktor kerentanan (*predispose factor*) yaitu, karakteristik personal, karakteristik situasional dan karakteristik budaya. Terkait faktor-faktor yang telah diuraikan oleh Perlman dan Peplau tersebut, peneliti memilih hubungan sosial yang berfokus pada dukungan sosial sebagai faktor yang dapat mempengaruhi kesepian pada istri tentara. Hal ini didukung oleh hasil penelitian (Aulia, 2018) bahwa dukungan sosial dinilai sebagai prediktor bagi munculnya kesepian. Perbedaan dari penelitian sebelumnya adalah subjeknya berubah sehingga hasil yang akan didapatkan berubah. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Aulia (2018) yaitu pada subjek lansia. Oleh karena itu peneliti ingin melakukan penelitian dengan variabel yang sama dengan subjek anggota Persit Kartika Chandra Kirana yang ditinggal tugas suami.

Rismalinda (2017) menyatakan dalam penelitiannya bahwa bentuk hubungan sosial yaitu dukungan sosial, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan

informatif. Dukungan sosial dapat diperoleh melalui keluarga, masyarakat, maupun dari lembaga-lembaga masyarakat yang berada di lingkungan sekitar, selain itu bisa juga berasal dari anggota keluarga atau rekan kerja yang dapat menolong untuk mengurangi stres yang dialami individu (Puspitawati, 2012). Dukungan dari rekan kerja dalam hal ini sesama anggota PERSIT Kartika Chandra Kirana sangat penting ketika anggota PERSIT Kartika Chandra Kirana sedang ditinggal tugas oleh suaminya. reenglass dkk., (dalam Lane, 2004) memberi penguatan bahwa dukungan dari rekan kerja merupakan dukungan yang lebih efektif karena komunikasi yang lebih intens ditempat kerja. Pasangan suami istri yang terpisah karena pekerjaan akan membutuhkan dukungan sosial untuk mengatasi dan menjalankan tugas perkembangan keluarganya, dukungan sosial bagi pasangan suami istri yang dipisahkan oleh pekerjaan juga dapat mengurangi resiko pertengkaran dan stres, permasalahan tersebut dapat ditanggulangi antara lain dengan meningkatkan dukungan sosial (Puspitawati, 2012).

Hasil wawancara terhadap 10 anggota PERSIT Kartika Chandra Kirana di lingkungan TNI-AD. Hampir keseluruhan subjek menjelaskan bahwa mereka kurang mendapatkan perhatian dan kepedulian dari suami ketika sedang ditinggal tugas, dikarenakan jarak yang jauh ketika dalam misi tugas, berkaitan dengan dukungan emosional, ketika ditanya apakah ada kesulitan jika menyelesaikan tugas rumah sendirian, subjek juga menjelaskan bahwa mereka ketika ditinggal tugas kesulitan ketika harus mengurus permasalahan rumah sendirian, hal tersebut sesuai aspek dukungan sosial yaitu dukungan instrumental. Berkaitan dengan dukungan informasi, subjek menjawab ketika ada permasalahan rumah yang memerlukan saran atau nasehat suami secara langsung, subjek menjawab kesulitan karena jarak yang jauh serta waktu yang sulit. Subjek kemudian menjelaskan bahwa adanya jarak serta kurangnya intensitas bertemu membuat subjek jarang menghabiskan waktu bersama suami, hal tersebut sesuai dengan tidak adanya dukungan sosial dalam bentuk dukungan persahabatan. Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa hampir keseluruhan responden menjawab

kurangnya dukungan sosial ketika ditinggal tugas oleh suami,oleh karna itu dukungan sosial menjadi satu faktor variabel bebas dalam penelitian ini.

Dukungan sosial akan membuat seseorang keluar dari permasalahan. Rook (dalam Kumalasari & Ahyani, 2012) mengatakan bahwa dukungan sosial merupakan salah satu fungsi dari ikatan sosial,dan ikatan sosial tersebut menggambarkan tingkat kualitas umum dari hubungan interpersonal. Sarafino (2006) menyatakan bahwa dukungan sosial adalah tindakan yang dilakukan oleh orang lain untuk memberikan dukungan pada individu lain. Adapun dukungan sosial tersebut juga mengacu pada persepsi seseorang bahwa kenyamanan, kepedulian ,dan bantuan yang tersedia berasal dari orang lain. Dukungan sosial tersebut mengacu pada kenyamanan, peduli, harga diri, atau bantuan yang tersedia untuk seseorang dari orang lain atau kelompok (Uchino dalam Sarafino, 2006). Dukungan sosial tersebut berupa tindakan menolong dari orang lain yang menimbulkan ketentraman komunikasi serta penampilan diri yang lebih baik bila disertai kehadiran orang lain (Sears, Freedman dan Peplau, 2005).

Dukungan sosial sendiri mempunyai beberapa aspek , menurut Sarafino (2006) terdapat empat aspek dan setiap aspek mempunyai ciri – ciri tertentu , antara lain adalah : (1). Aspek emosional ,dukungan ini melibatkan rasa empati dan perhatian. (2). Aspek Instrumental ,bentuk dukungan ini melibatkan bantuan langsung seperti materil, (3). Aspek Informatif ,dukungan yang bersifat informasi, (4). Aspek persahabatan, yaitu mengacu pada kesediaan orang lain untuk menghabiskan waktu bersama orang tersebut. Berdasarkan uraian diatas ,dapat disimpulkan dukungan sosial mempunyai empat aspek diantaranya adalah aspek emosional, informatif, instrumental dan persahabatan.

Rismalinda (2017) menganggap dukungan sosial sebagai salah satu fungsi pertalian atau ikatan sosial. Karna dukungan sosial itu sendiri adalah tindakan yang bersifat membantu serta melibatkan emosi, pemberian informasi, bantuan instrumen, dan penilaian positif pada

individu dalam menghadapi permasalahannya. Dukungan sosial yang diterima individu pada saat yang tepat, dapat memberikan motivasi dan semangat bagi individu dalam menjalani hidupnya, karena dirinya merasa diperhatikan, didukung dan diakui keberadaannya (Desiningrum, 2014). Dari pernyataan tersebut jika individu menerima dukungan sosial yang buruk maka akan mengalami perasaan negatif, merasa diabaikan dan tidak diakui yang membuat individu merasa tidak bahagia dan sejahtera dalam dirinya.

Menurut Sarafino (2006) orang dengan dukungan sosial percaya bahwa dirinya dicintai, dihargai, dan merasa bagian dari jaringan sosial seperti keluarga atau komunitas organisasi yang dapat membantu pada saat dibutuhkan. Hasil penelitian dari Sunarti dkk., (2005) memperlihatkan bahwa dukungan sosial dapat berupa bantuan fisik dan non fisik dari keluarga luas, tetangga, atau rekan kerja yang mendatangkan nilai positif kepada seseorang, sehingga mengoptimalkan fungsi dan perannya. Salah satu dukungan nyata yang dapat dilakukan yaitu seperti memberikan barang maupun jasa, misalnya memberikan makanan maupun bantuan jasa seperti membantu mengerjakan tugas (Taylor dalam King, 2012). Sedangkan bantuan nyata yang dapat diberikan menurut Appolo & Cahyadi (2012) bisa berupa uang maupun kesempatan, dan bantuan lain yaitu dengan memberikan nasehat, arahan langsung, dan informasi yang berkaitan dengan kesulitan yang dialami oleh individu. Selain itu dukungan sosial sesama anggota PERSIT Kartika Chandra Kirana seperti *belonging support* yaitu menunjukkan perasaan diterima dan menunjukkan rasa kebersamaan dalam satu kelompok (Cohen & Hoberman dalam Isnawati dan Suhariadi, 2013).

Lingkungan sosial juga mempengaruhi munculnya kesepian jika tidak adanya hubungan sosial yang baik. Sears, Freedman dan Peplau (2005) mengatakan bahwa individu mengalami suatu kekurangan yang bisa bersifat kuantitatif seperti mungkin tidak mempunyai teman atau mempunyai sedikit teman namun tidak seperti yang diinginkan dan dapat pula bersifat kualitatif seperti merasa bahwa hubungan sosial kurang memuaskan dibandingkan

dengan apa yang diharapkan. Penelitian yang dilakukan oleh Bell, Russel & Catrona (dalam Baron & byrne, 2005) orang yang kesepian merasa disingkirkan dan percaya bahwa mereka hanya memiliki kesamaan dengan orang-orang yang mereka temui. Hal tersebut juga berkaitan dengan keadaan mental dan emosional yang terutama dicirikan oleh adanya perasaan terasing dan kurangnya hubungan sosial yang ada (Bruno, 2002). Mijilputri (2014) menyatakan bahwa dukungan sosial yang diberikan tidak sesuai dengan kebutuhan istri maka kesepian yang dialami masih sangat dirasakan. Hal tersebut sesuai dengan teori kesepian dari Giervel & Tilburg (2006) yang menyatakan bahwa kesepian adalah perasaan tidak menyenangkan terhadap situasi yang dialami individu berdasarkan pengalaman subjektif dimana jumlah hubungan yang ada dengan orang lain lebih kecil dari yang diharapkan atau kedekatan dengan seseorang yang diharapkan tidak sesuai dengan kenyataan yang terjadi. Memberikan dukungan sosial yang baik dapat meningkatkan hal positif dalam dirinya. Dengan adanya dukungan sosial dari berbagai sumber, individu akan merasa yakin bahwa dirinya dicintai, disayangi, dihargai, bernilai, dan menjadi bagian dari jaringan sosial (Purba, Yulianto, dan Widyanti, 2007).

Melihat pemaparan di atas, berdasarkan hal tersebut dapat diambil rumusan masalah yang akan dijadikan landasan penelitian yaitu apakah ada hubungan antara dukungan sosial dengan kesepian pada anggota PERSIT Kartika Chandra Kirana yang ditinggal tugas suami.

B. Tujuan penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan kesepian pada anggota PERSIT Kartika Chandra Kirana yang ditinggal tugas suami.

2. Manfaat

- a) Manfaat teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya temuan psikologi tentang dukungan sosial dan kesepian.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai tambahan informasi bagi peneliti selanjutnya dalam bidang psikologi mengenai dukungan sosial dan kesepian.
- b) Manfaat praktis
- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi organisasi PERSIT Kartika Chandra Kirana untuk mengetahui tingkat kesepian dan dukungan sosial pada anggotanya.